

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting yang ada pada peradaban suatu bangsa. Pendidikan juga digunakan sebagai investasi bangsa yang sangat berharga, yang bukan hanya untuk mengembangkan kognitif peserta didik, tetapi juga harus mampu mengembangkan pada ranah afektif dan psikomotorik yang dapat mengarahkan peserta didik menjadi lebih berkarakter sesuai dengan cerminan bangsa.<sup>1</sup> Sesuai dengan peraturan perundang-undangan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yaitu berisi tentang Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada umumnya pembelajaran di sekolah menitikberatkan pada pemenuhan materi pada tujuan pembelajaran dan kita mengabaikan pengembangan potensi individu siswa hingga budi pekertinya.<sup>2</sup> Oleh karena itu perlunya variasi pembelajaran yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang dapat membuat siswa mengenali nilai-nilai budi pekerti yang lebih bermakna.

Pembelajaran yang bermakna berarti peserta didik dapat memahami arti dari konsep-konsep pembelajaran yang diajarkan. Agar siswa dapat

---

<sup>1</sup> Defan Zamathoriq, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, no. 4 (2021): 124–131.

<sup>2</sup> Fajar Rahayuningsih, "INTERNALISASI FILOSOFI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA," *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 1, no. 3 (2021): 177–187.

mudah memahami konsep-konsep yang guru ajarkan diperlukan pembelajaran yang mengaitkan materi langsung dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Sesuai dengan teori perkembangan dari Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 7 sampai 11 tahun berada pada periode operasional konkret. Oleh karena itu siswa sekolah dasar lebih memahami pembelajaran dengan melalui hal-hal yang nyata.

Peran pendidik sangat penting pada tahap untuk mengarahkan peserta didik mencapai suatu kompetensi. Perlu adanya inovasi-inovasi baru pada proses pembelajaran yang dapat dilakukan dengan menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai. Selain menggunakan strategi dan metode pembelajaran, pendidik juga harus menyiapkan bahan ajar yang sesuai agar dapat membantu peserta didik memahami pembelajaran. Penggunaan bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran tentunya ditujukan untuk mempermudah pemerolehan pengetahuan peserta didik.<sup>4</sup> Dalam pembelajaran di kelas, bahan ajar berperan penting untuk mencapai pembelajaran yang bermakna.<sup>5</sup>

Pembelajaran yang kurang hanya terpaku pada pemenuhan materi saja, akan dapat menghambat peserta didik untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Salah satunya dapat menghambat pengembangan sosial budaya pada siswa. Krisis sosial budaya dapat mengakibatkan kurangnya rasa kepedulian, rasa penghargaan terhadap sesama. Hal ini dikarenakan menurunnya penanaman nilai-nilai melalui sistem pendidikan.<sup>6</sup> Oleh karena itu pendidikan multikultural perlu

---

<sup>3</sup> Triana Indrawini, Ach Amirudin, and Utami Widiati, "Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Tematik Untuk Mencapai Pembelajaran Bermakna Bagi Siswa Sekolah Dasar," in *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jendral Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*, 2017.

<sup>4</sup> Firda Rahmawati, Herlina Usman, and Nina Nurhasanah, "Pengembangan Digital Book Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Materi Teks Nonfiksi Kelas IV SD" 31, no. 1 (2022): 80–91.

<sup>5</sup> Indrawini, Amirudin, and Widiati, "Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Tematik Untuk Mencapai Pembelajaran Bermakna Bagi Siswa Sekolah Dasar."

<sup>6</sup> Suarlin, Elpisah, and Noor Munadia Mawaddati, "PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMINIMALISIR PROBLEMATIKA ANAK DI SEKOLAH," *Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 553–558.

diterapkan melalui pendidikan dasar agar dapat membantu siswa memahami, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, dan nilai yang berbeda. Hal ini sesuai dengan kebijakan kemendikbud pada gagasan Sekolah penggerak yang akan mewujudkan profil pelajar pancasila yaitu kebhinnekaan global.<sup>7</sup> Maka perlu untuk menanamkan pendidikan multikultural sejak dini.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang terdiri dari banyak etnis, budaya, bahasa, dan berbagai macam karakter yang dimiliki masyarakatnya. Keanekaragaman yang dimiliki oleh Indonesia bisa menimbulkan dampak yang dapat terjadi pada masyarakat. Keberagaman ini dapat menimbulkan kerjasama sebagai makhluk sosial antar masyarakat.<sup>8</sup> Salah satu tempat yang dapat mempelajari tentang pemahaman hidup bersama antar masyarakat adalah di sekolah dasar, hal ini karena sekolah dasar merupakan tahap pertama peserta didik menempuh pendidikan anak. Oleh karena itu, perlu untuk membangun dan mengembangkan peran sekolah agar dapat menciptakan generasi yang dapat bertanggung jawab, terhadap problematika dan kemajuan bangsa dan negara sesuai dengan sistem pendidikan nasional Indonesia. Berada di sekolah yang memiliki peserta didik dengan latar belakang etnis, budaya, tingkat sosial ekonomi, dan adat istiadat, jenis kelamin, dan agama yang berbeda dapat membuat peserta didik berinteraksi dan terbiasa dengan keberagaman yang ada di Indonesia.<sup>9</sup> Adanya pendidikan multikultural ini maka prinsip “Bhineka Tunggal Ika” dapat terwujud dan diharapkan dapat menghantarkan bangsa Indonesia mencapai keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat

---

<sup>7</sup> “Profil Pelajar Pancasila,” *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, last modified 2022, <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/>.

<sup>8</sup> Zamathoriq, “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik.”

<sup>9</sup> Agus Munadlir, “STRATEGI SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL,” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar 2*, no. 2 (2016): 114–130.

Pendidikan kewarganegaraan sangat cocok untuk memainkan peran pendidikan multikultural. Selain didukung oleh tujuan dan struktur keilmuannya, secara tegas juga ditekankan pada upaya menjaga multikulturalisme atau pluralisme bangsa, mengurangi aktivitas yang mengarah pada ketidakadilan, kekerasan, pertikaian konflik, penindasan dan diskriminasi.<sup>10</sup> Tujuan utama Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia adalah untuk menumbuhkan kesadaran dan patriotisme nasional, sikap dan perilaku, serta mempelajari dan menguasai ilmu pengetahuan berbasis bidana nasional dan wawasan nusantara. Selain itu, PPKn bertujuan juga untuk meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia yang bermoral, mandiri, dan bertanggung jawab.<sup>11</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan PPKn dapat berperan penting dalam meningkatkan nilai-nilai multikultural pada siswa. Saat ini pendidikan kewarganegaraan dipandang kurang pengawasan dalam pemberian nilai-nilai karakter kepada siswa. Perkembangan pendidikan kewarganegaraan tidak lepas dari tren global yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, karena pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan mengenai kehidupan sehari-hari dalam berbangsa dan bernegara. Masih banyak tantangan yang terjadi pada pendidikan kewarganegaraan terutama pada era globalisasi yang makin berkembang ini. Pada era globalisasi ini, siswa lebih tertarik dengan budaya luar terutama pada sosial media dibandingkan dengan budaya kita sendiri. Sehingga siswa sering berperilaku tidak sesuai dengan budaya kita.<sup>12</sup> Urgensi pendidikan kewarganegaraan ini pada dasarnya penting untuk membangun moral yang kokoh sebagai masyarakat global.

---

<sup>10</sup> Agil Nanggala, "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural," *Jurnal Soshum Insentif* 3, no. 2 (2020): 197–210.

<sup>11</sup> Vesha Nuriefer Haliza and Dinie Anggaraeni Dewi, "Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menjawab Tantangan Masa Depan Bangsa Ditengah Arus Globalisasi," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 3, no. 2 (2021): 1–8.

<sup>12</sup> Shela Silvia and Dinie Anggraeni Dewi, "Tantangan Pembelajaran PPKN Di Era 4.0," *Edumaspul jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 286–289.

Dengan permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia ini, peneliti mencoba untuk melakukan sebuah analisis dalam pembelajaran untuk mengetahui kebutuhan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Peneliti membuat analisis kebutuhan mengenai pendidikan multikultural dalam pembelajaran PPKn pada peserta didik kelas III Sekolah Dasar. Hal ini dilakukan agar penelitian yang akan dikembangkan mempunyai manfaat bagi dunia pendidikan.

Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan pada siswa kelas 3 Sekolah Dasar didapatkan bahwa siswa masih membutuhkan beberapa buku untuk membantu pembelajaran PPKn materi keberagaman, karena masih ada beberapa siswa yang sulit memahami pembelajaran dengan hanya buku tema. Siswa juga mengatakan bahwa belum banyak buku cerita yang digunakan dalam pembelajaran PPKn materi keberagaman. Siswa juga lebih senang belajar materi keberagaman menggunakan buku cerita bergambar. Menurut pendapat siswa buku cerita bergambar lebih menyenangkan untuk dan siswa dapat lebih mudah memahami pembelajaran mengenai materi keberagaman. Kriteria buku yang siswa sukai yaitu dengan berwarna dan sedikit tulisan, dimana hal tersebut sesuai dengan karakteristik *Wordless Picture Book*.

Berdasarkan pada hasil wawancara pada guru kelas III SDN Bambu Apus 01, didapatkan bahwa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) khususnya mengenai pendidikan multikultural, peserta didik masih banyak yang merasa kesulitan untuk memahami. Menurut beliau, peserta didik juga masih kekurangan buku untuk memahami pembelajaran PPKn selain buku tema yang dipinjamkan dari sekolah. Dalam perpustakaan yang ada di sekolah juga masih banyak kekurangan buku bacaan mengenai materi yang sama mengenai pendidikan multikultural. Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah juga masih didominasi dengan *text book* sehingga pembelajaran yang dilakukan cenderung monoton dan kurang menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu, guru juga setuju bahwa dengan buku cerita

bergambar akan lebih menyenangkan bagi peserta didik serta lebih dapat memahami pembelajaran PPKn dengan menggunakan buku cerita bergambar.

Bahan ajar merupakan bahan informasi berupa alat teks yang disusun sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai peserta didik dan digunakan untuk membantu proses pembelajaran menggunakan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran, contohnya buku pelajaran, modul, handout, LKS, contoh atau maket, materi ajar audio, materi ajar interaktif & sebagainya.<sup>13</sup> Dalam proses kegiatan pembelajaran pada sekolah dasar yang terjadi saat ini, tidak sedikit sekolah yang masih terpaku dan hanya mengandalkan buku untuk mempelajari PPKn pada peserta didik. Hal ini terjadi karena kurangnya pengembangan bahan ajar yang disiapkan oleh guru.

Penggunaan bahan ajar pada proses pembelajaran dapat membantu guru dan peserta didik agar tercapai pembelajaran yang bermakna. Peserta didik pada jenjang sekolah dasar dapat memahami materi dengan sesuatu yang nyata pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dibutuhkan bahan ajar yang sesuai dan mendukung untuk digunakan oleh peserta didik. Bahan ajar berupa buku cerita bergambar dapat menjadi salah satu alternatif bahan ajar untuk membantu siswa memahami konsep materi pembelajaran terutama pada PPKn di sekolah dasar. Hal ini karena pada usia anak sekolah dasar banyak yang lebih menyukai cerita bergambar karena anak dapat menambah wawasan mengenai kehidupan realitanya, serta dapat menarik imajinasi anak dan rasa ingin tahu yang tinggi, dengan gambar yang berwarna-warni dapat mempermudah dibaca dan dipahami artinya oleh anak pada usia sekolah

---

<sup>13</sup> Nurul Zuriah, Hari Sunaryo, and Nurbani Yusuf, "IbM GURU DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR KREATIF INOVATIF BERBASIS POTENSI LOKAL," *Jurnal Dedikasi* 13 (2016): 39–49.

dasar.<sup>14</sup> Penggunaan buku penunjang yang relevan di dalam kelas dapat mengoptimalkan proses pembelajaran bagi peserta didik.

Salah satu buku cerita yang efektif digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran PPKn tentang keberagaman di kelas III adalah dengan *Wordless Picture Book*. Hal ini disebabkan karena *Wordless Picture Book* memiliki karakteristik yang menarik, sesuai dengan usia anak pada kelas III, dan terdapat emosi dan tantangan pada buku tersebut. *Wordless Picture book* memiliki kelebihan yaitu mengenai tampilan bukunya yang dipenuhi dengan gambar tanpa kata. Jenis buku seperti ini akan disukai oleh anak dan juga dapat mengembangkan kemampuan anak menyimpulkan cerita secara berbeda-beda. Anak juga dapat mencerna pesan moral dengan melihat gambar-gambar yang ada di buku serta dapat membuat imajinasi mereka sendiri dengan kata-kata.<sup>15</sup> Dengan imajinasi yang dibuat sendiri, anak akan dapat lebih menangkap makna dan maksud yang disampaikan dalam buku cerita bergambar.

Selain itu, buku cerita bergambar seperti *wordless picture book* dapat berfungsi sebagai cermin, jendela dan pintu untuk anak-anak dalam memahami pendidikan multikultural.<sup>16</sup> Dalam kata lain, buku ini dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak dari latar belakang yang berbeda untuk belajar mengenali pengalaman orang-orang yang menempati identitas yang berbeda dengan dirinya di dalam masyarakat. Menurut Hardstaff dalam jurnal Husband, menunjukkan bahwa buku bergambar multikultural dapat digunakan untuk membantu anak-anak mengembangkan rasa empati terhadap orang lain atau kelompok

---

<sup>14</sup> H. Adipta, M. Maryaeni, and M. Hasanah, "Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa Sd," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1, no. 5 (2016): 989–992.

<sup>15</sup> Revina Rizqiyani and Nur Azizah, "The Influence of Wordless Picture Book to Improve the Ability of Storytelling among Preschool Students" 326, no. Iccie 2018 (2019): 427–430.

<sup>16</sup> Terry Husband, "Using Multicultural Picture Books to Promote Racial Justice in Urban Early Childhood Literacy Classrooms," *Urban Education* 54, no. 8 (2019): 1058–1084.

dengan latar belakang yang berbeda.<sup>17</sup> Karena dengan buku bergambar multikultural, anak akan dapat mengenal dengan lebih baik dengan cerita yang sesuai dengan kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengembangkan sebuah bahan ajar untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik pada pembelajaran PPKn dengan bentuk penelitian *Research and Development (RnD)* yang berjudul “Pengembangan *Wordless Picture Book* Berbasis Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran PPKn Kelas III Sekolah Dasar” Selain itu, peneliti juga berharap agar *Wordless Picture book* sebagai bahan ajar berbasis pendidikan multikultural dapat meningkatkan nilai-nilai karakter multikultural pada peserta didik kelas III.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan analisis masalah tersebut, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Proses pengenalan nilai-nilai pendidikan multikultural masih menggunakan teknik pembelajaran yang membosankan.
2. Kurangnya variasi bahan ajar pada proses pembelajaran di sekolah
3. Minimnya kepedulian peserta didik pada budaya Indonesia.
4. Kurangnya variasi buku bacaan anak pada proses pembelajaran PPKn dengan materi keberagaman.
5. Terbatasnya buku berbasis nilai-nilai karakter tentang pendidikan multikultural dalam bentuk *Wordless Picture Book* di Sekolah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Melihat banyaknya permasalahan yang telah diuraikan pada identifikasi masalah serta keterbatasan yang dimiliki peneliti, maka

---

<sup>17</sup> Ibid., p. 12.

peneliti hanya membataskan penelitian pada pengembangan *Wordless Picture Book* berbasis pendidikan multikultural pada pembelajaran PPKn kelas III Sekolah Dasar.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan fokus masalah yang telah diuraikan, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses mengembangkan *wordless picture book* berbasis pendidikan multikultural pada pembelajaran PPKn Kelas III Sekolah Dasar?
2. Bagaimana hasil pengembangan *wordless picture book* berbasis pendidikan multikultural pada pembelajaran PPKn Kelas III Sekolah Dasar?
3. Apakah *wordless picture book* berbasis pendidikan multikultural layak digunakan pada pembelajaran PPKn kelas III Sekolah Dasar?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Adapun kegunaan hasil penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu:

##### **1. Kegunaan Secara Teoritis**

Penggunaan *Wordless Picture Book* berbasis pendidikan multikultural dapat digunakan sebagai buku penunjang pada pembelajaran PPKn SD, untuk mengenalkan nilai karakter multikultural pada peserta didik.

##### **2. Kegunaan Secara Praktis**

###### **a. Bagi Guru SD**

Hasil pengembangan berupa *Wordless Picture Book* berbasis pendidikan multikultural dapat digunakan pendidik sebagai referensi

ketika mengajarkan materi keberagaman di kelas III SD. Selain itu, diharapkan agar hasil pengembangan ini mampu menginspirasi pendidik lainnya agar dapat berinovasi dalam mengembangkan buku bacaan untuk peserta didiknya.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil pengembangan ini diharapkan dapat menambah koleksi buku bacaan yang ada di sekolah. Produk hasil pengembangan *Wordless Picture Book* berbasis karakter ini sebagai rujukan bagi sekolah dalam pengembangan buku bacaan lainnya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil pengembangan buku bacaan berupa *Wordless Picture Book* berbasis pendidikan multikultural untuk pembelajaran PPKn pada keberagaman diharapkan dapat menjadi inspirasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya, sehingga dapat membuat produk yang lebih baik lagi.

